

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 07, Pebruari 2009



Model/Fashion Photography

Ide yang hebat perlu didukung model yang tepat

Tradisi Dayak Meratus

Tetap menjalankan tradisi di tengah terpaan modernisasi

Kritis & Eklektik

Daya kreasi fotografer perlu didukung sikap kritis dan eklektik

Oleh-oleh dari Kamboja

Nikmati foto-foto dari para peserta Crossing Bridges 5

Pesona Alam Jabar Selatan

Mengeksplorasi keindahan alam Jawa Barat bagian selatan

26

Pictures of the Month

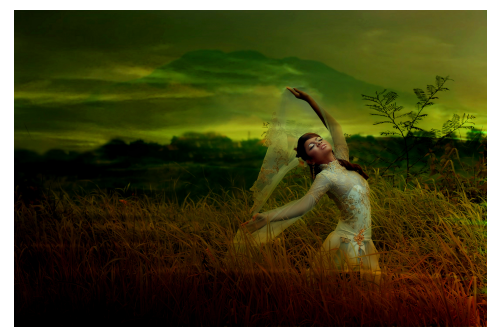
Theme: Children at Play



88

What Needed in Model/ Fashion Photography

To make everything run well, we have to find proper models to bring the concept to real, since great ideas or concepts would be useless without the right models.



04

To Be Critical & Eclectic

Not only being critical, but we should have to enhance our knowledge and develop new ideas in creating works.



34

Crossing Bridges 5 @ Cambodia

Attended by 55 photographers from four countries in Southeast Asia, Crossing Bridges 5 in Siem Reap, Cambodia, ran well and impressed all participants. Some photos they made are shown here.

60

Keeping the Tradition Alive

While modernization begins attacking wilderness, Dayak Meratus people are in efforts of struggling for keeping their tradition alive.

104

Pesona Jabar Selatan

Perjalanan penuh petualangan menjadi daya tarik di wilayah Jawa Barat bagian selatan. Obyek foto dari landscape, human interest, hingga flora-fauna pun bisa didapat.



76

Ajang Guyub & Refreshing

Di Yogyakarta, ketika menyebut Kopata, yang terlintas di benak pastilah bus perkotaan. Namun di lingkungan penggemar fotografi di kota gudeg itu, akronim Kopata menjadi lain.

e

Kata para antropolog, bumi ini terbagi dalam dua belahan. Belahan pertama ditempati oleh orang-orang yang lebih menyukai kemapanan, keteraturan, berjalan menurut arus, dan sejenisnya. Sementara belahan kedua berisi orang-orang yang antikeamanan, berani melawan arus, suka hal-hal baru, suka tampil beda, dan sebangsanya.

Lalu, di mana kira-kira kita berada? Atau, belahan mana yang akan kita pilih untuk ditempati? Mereka yang kreatif biasanya memilih belahan kedua. Kenapa? Karena orang-orang semacam itu selalu gelisah untuk mencari hal-hal baru, tak betah untuk mandeg di satu tempat. Orang-orang kreatif selalu menjaga semangat menjelajah, menemukan dunia

baru, dan senantiasa ingin hengkang dari sesuatu yang "itu-itu saja". Kalau semangat itu punah, itu dianggapnya sudah jompo. Sebagai jompo, ia hanya duduk-duduk diam di kursi malas, dan diselimuti rasa puas diri atas kejayaan yang pernah diraihny di masa lalu. Akhirnya, ia hanya bisa terkantuk-kantuk, terlena oleh kemapanan yang terus menggelayuti.

Ada yang bilang kemapanan itu jebakan, rasa puas itu kuburan. Makanya, hindarilah jauh-jauh kalau kita ingin terus kreatif.

Kita yang berada di jagat fotografi semestinya selalu menjaga semangat untuk berkreasi. Kreatifitas harus menjadi ruh kita dalam berkarya.

Paling tidak, spirit "tampil beda" perlu terus dinyalakan. Jika yang disebut terakhir ini yang terjadi, kita tentunya tidak akan

mengikuti arus, atau malah tergerus oleh arus. Kita mesti berani melawan arus, bahkan – kalau perlu – menciptakan arus baru.

Malahan kita juga harus berani memberontak terhadap diri kita sendiri, terhadap karya-karya yang pernah kita buat. Ya, agar kita tidak berhenti pada karya yang itu-itu saja. Rekan-rekan kita, termasuk yang karya-karyanya pernah muncul di majalah ini, tampak tak pernah jera untuk memacu kreatifitas mereka.

Salam,
Farid Wahdiono

74 snapshot

Info Aktual, Berita

Komunitas, Agenda.

118 bazaar

Panduan Belanja

Peralatan Fotografi

120 users' review

Canon EOS 1000D



photo: Agan harahap
design: Giftanina

fotografer
edisi ini

Agan Harahap
Bambang RSD
Fauzan Ijazah
A. Damardono
Ade Balian
Alvian Edo
Andi Adam
Bondan Wahyutomo
M. Noor Ghiffari
Rahmat Mukhtar
Beng Harianto
Daniel Lim
Eddie Ng Kwok Yong
Gilbert Teo Yu-Min
Harlim
Johnny Siahaan
Kristupa Saragih
Petrus Loo
Rommy Perbawa
Shinta Djiwatampu
Zulkarnain Katili
Ina H. Koswara
Armelo Wiryantomo
Gede Brahmantera P.P.
Kurniadi Widodo
Wahyu Nugroho
Ricky Santana
Aguzz Hartono
Laksana Eka Lanus
Lugman EA
Maulana Noriandita

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/meng-gandakan/menyebar-luaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



To be Critical and Eclectic

Photos & Text: Agan Harahap

Awal perkenalan saya di dunia fotografi – jujur saja – bukan berawal dari kecintaan saya pada kamera dan kegiatan potret-memotretnya, tapi justru berangkat dari rasa marah dan kecewa. Selain memang pada awalnya bercita-cita menjadi pelukis, dan juga dikarenakan oleh ketiadaan alat dan fasilitas, saya tidak pernah mengerti cara menggunakan kamera dengan baik dan benar. Makanya, saya harus dua kali mengulang mata kuliah fotografi, yang pada waktu itu menurut saya, tidak berguna dan hanya membuang-buang waktu saja.

Demi mengejar ketertinggalan, saya mencoba untuk menggunakan scanner sebagai kamera, dan belajar “memoles” tampilan foto saya yang buruk rupa menjadi “agak lebih baik”. Akhirnya saya pun bisa terlepas dari “beban” kuliah fotografi, walaupun dengan nilai pas-pasan.

Lulus dari bangku kuliah, rasa penasaran terhadap fotografi mulai tumbuh. Ketika melihat seorang kawan yang bisa eksis dan sukses di dunia fotografi, saya merasa “panas” untuk bisa bersaing dengannya. Rasa panas serta keterbatasan sarana itulah yang saya jadikan amunisi untuk memicu saya belajar fotografi dengan lebih baik lagi.

Setelah beberapa kali pindah kerja, saya diterima bekerja di sebuah majalah musik sebagai fotografer. Hari pertama saya pun tidaklah manis. Sebab, saya tidak tahu bagaimana cara menyalakan lampu studio. Berbekal ambisi,

At the beginning, I was acquainted with photography world – honestly – not from an enthusiasm to cameras and photographing, but anger and disappointment. Besides a dream to be a painter and an absence of gears and facilities, I did not know how to use camera correctly. Thus, I had to retake photography class twice; I thought it was useless at that time.

Not to be left behind, I tried to use scanner as a camera and learned to “retouch” my unpleasant photo image to be “fairly better.” As a result, I could get rid of this photography class “thing,” though with an average score.

After college, came up a curiosity toward photography. When a friend existed and succeeded in photography world, I was “aroused” to a rivalry. This feeling and the equipment-lack problem were ammunitions triggering me to learn photography better.

After changing jobs several times, I was accepted in a music magazine as a photographer. My first day did not go well. I could not even turn on the studio lighting. With ambitions, guts and some basic knowledge on camera, I had always been trying to create works and learn – until today.

As a magazine photographer, I have to produce good photos with a minimum time and preparation. As I do not skill much technical knowledge, I have to try hard to maximize the photo result – conceptualizing, photographing and finishing.

kenekatan dan sedikit ilmu pengetahuan dasar kamera, saya pun mencoba untuk terus berkarya dan terus belajar sampai hari ini.

Sebagai fotografer majalah, saya dituntut untuk dapat menghasilkan foto yang baik, dengan waktu dan persiapan yang minim. Dan dikarenakan pengetahuan teknis fotografi yang kurang, saya mencoba mengerahkan segala kemampuan agar hasil foto dapat maksimal – mulai dari menggarap ide, memotret, sampai finishing karya.

Tentu saja, peranti lunak digital telah menjadi teman akrab dalam keseharian saya. Sebagai fotografer yang bekerja di media, keberadaan sarana kemudahan itu tentu sangat membantu saya dalam berkarya; baik itu karya untuk majalah, maupun karya yang saya kerjakan untuk sekadar media berekreasi, sebagai ajang pelampiasan birahi idealis yang tidak dapat tersalurkan di majalah.

Dalam berbagai kesempatan, saya memang cenderung kritis dalam menyikapi segala hal, baik yang berkenan maupun yang kurang berkenan di hati saya (tentu saja, sikap kritis di sini bukan melulu dalam artian negatif) – mulai dari keadaan di sekitar saya, sampai hal-hal lain yang menurut saya memang perlu untuk dikritisi.

Bagi saya, sikap kritis itulah yang biasanya mendasari terbentuknya ide dalam karya-karya personal (non-komersial) saya. Selain bersikap kritis, kebiasaan untuk membaca, menonton film dan bertamasya melihat pameran seni apa saja, sangat berguna untuk menambah wawasan saya, dan menimbulkan ide-ide baru untuk berkarya.

Tidak bisa dipungkiri, era digital sedang membawa perkembangan sekaligus perubahan dalam dunia fotografi kita. Dunia fotografi sedang “kembali” mengalami transformasi dalam proses “pencarian jati diri” dalam posisinya sebagai (yang katanya) salah satu cabang dari kesenian.

Menurut saya, hal ini perlu disikapi dengan cara seksama. Begitu

Obviously, digital software is my daily best friend. For me, a media photographer, this facility absolutely works on; to work on the magazine or as a creative media only – an idealist lust impossibly expressed on the magazine.

In all chances, I tend to be critical, both toward something unpleasant and pleasant (of course, critical here is not always negative) – from some things around me to other things necessarily criticized.

For me, this critical attitude is what behind the eclecticism of my personal (non-commercial) works. Besides being critical; reading, watching films and hunting any art exhibitions are very useful to enhance knowledge and give new ideas to create works.

I cannot deny that this digitalization era are both giving enhancement and transformation in our photography world. It is now transforming “again” in the process of “self-justification” in its position (perhaps) as one branch of arts.

I think, we should take care of it carefully. Many people suddenly become photographers (like me), then become copycats; drown and teased in the beauty fakeness of money glory, without thinking about the idea, meaning and its effect to the life of photography world. Besides, there is a principle and an antipathy toward a particular change or transformation happens in our daily life.

This kind of attitudes, unconsciously, will only bring our photography world to stagnancy, and someday, will drag us to a bad luck. For that, let us fix us, to make the Indonesian photography world better and healthier. 🇮🇩







banyak orang yang tiba-tiba menjadi fotografer (seperti saya), lantas latah, larut dan terlena dalam keindahan semu dan gemerincing uang semata, tanpa memperhatikan ide, makna serta dampak karya-karyanya bagi perkembangan kehidupan fotografi tanah air. Belum lagi dengan cara pandang dan sikap antipati terhadap suatu perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya.

Hal-hal demikian tanpa disadari hanya akan membuat ranah fotografi kita berjalan di tempat, dan pada suatu saat justru akan menyeret kita menuju keterpurukan. Untuk itu, mari bersama kita benahi diri kita, sehingga dapat tercipta ranah fotografi Indonesia yang lebih baik dan lebih sehat dari hari kemarin. 















Agan Harahap
agan@traxmagz.com

Began his career as an illustrator and digital imaging artist, and is currently working as a photographer for Trax Magazine (Indonesian-based music magazine). For him, photography has transformed its function and meaning into a new form that gives a new meaning and interpretation. His work style is surrealistic and satirical. It talks about life and daily routine.

Children at Play

Anywhere, anytime, anyhow, children always need to play. By playing, as many has said, they can get a chance to learn the skills they need for their life. Several pictures here show their joyful activities.



BY KURNIADI WIDODO



BY RICKY SANTANA



BY GEDE BRAHMANTARA PURUSA PUTRA



BY ARMELO WIRYANTOMO

**Next Theme:
People at Work**

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before February 20th, 2009.



BY HARLIM

Crossing Bridges 5 @ Siem Reap, Cambodia

Shooting, Frolicking, Expecting

Text: Cindy Nara, Farid Wahdiono

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com, farid@exposure-magz.com

Crossing Bridges (CB) had been in its fifth establishment. Was held in Siem Reap, Cambodia, it really impressed each participant. Four too-early mornings, six days capturing, five nights reviewing; they were all magnificent.

As it is well-known, Cambodia is exotic. Keeping her magical beauty behind the shadiness of her jungles, sincerity of Cambodians' smiles and greatness of her historic temples. Six days of hunting could be and could be not enough to picture her every side.

Scheduled for six days from November 11 to 16, 2008, 55 photographers from four South East Asia countries – Vietnam (Photo.vn), Singapore (Clubsnap.com), Malaysia (PhotoMalaysia.com) and Indonesia (Fotografer.net) – came one to two days earlier. Since Singapore was in turn to take charge, seven participants from Clubsnap had already been in Siem Reap two days earlier with Eddie Ng Kwok Yong leading, who was then the coordinator of CB5.

Among 55 participants from four different countries, Indonesia (Fotografer.net) had the biggest quota – 18 photographers coming from Medan, Jakarta, Solo, Surabaya, Balikpapan and Manado, plus an Indonesian living in Yangon, Myanmar.

Impressing, Surprising
This photographers' enthusiasm excited

Eddie Ng coordinating CB5. "The cooperation between photographers from different countries was great. It was. But in CB5 what warmed my heart was during non-shooting times (on buses, during meals and after dinner activities); participants playing lots of jokes with participants from other countries, and we had a larger number of irrepressibly funny people from each country that kept things light-hearted," said Eddie.

Alike Eddie, Kristupa Saragih, the leader of Indonesian participants, said "Another thing impressing is the enthusiasm of members from four countries to attend this trip. It shows that CB is important among the countries in Southeast Asian region."

With a lot of excitements, more than 55 cameras and tripods began their days of exploring Siem Reap's magical sides.

For Indonesian participants, the day began in H-1; exploring the Bayon sites in Angkor Thom temples complex. With tuktuk, a motorcycle driven cart a la Cambodia with only two or three people fitted, they were on bad and even muddy roads with almost no wayside lighting. Thus, this was eased by Angkor's beautiful temples, bright blue sky and great sunshine.

More of, the Bayon, Baphuon, South Kleang and North Kleang sites brought in their exoticisms through ancient

reconstructed ruins, corridors with pillars, four entrance gates of four compass points, a pool with geese and 200-meter bridge-like construction with artistic pillars.

"I impressed with the destination. Angkor brings kind of magical feeling for me personally," Kristupa admitted.

The next day – the first scheduled day – began with capturing the crowd of a traditional market on one of the waysides in Siem Reap. Though physically similar with ones in Indonesia – slummy, bad parking, bad driving, traffic jam – this market is photographically interesting. Fruits, vegetables, flowers, spices, meats, pottery/glassware and tent food-courts are more than enough to capture along with the crowd.

After visiting Khmer traditional staged-house, with 20 people working on silk knitting a la Cambodia under it, and having a welcoming lunch at the hotel, participants were witnessing the annual Dragon Boat Race on Siem Reap River. Crowd on roads chattering, tuktuks and motorcycles acrobatically maneuvering, Khmer pop music playing, pair of billboards on the bridge sides displaying Cambodian king photos and, finally, the dragon boats actions beginning at 3:30 p.m.

And the day ended. Sunset at Angkor Wat. Front light capturing from the front





BY KRISTUPA SARAGIH



BY PETRUS LOO



gate, or back light and silhouette from the back. Walking back to the bus, lights of Angkor Wat turning on; cameras and tripods were back in actions.

Something giving an impression on Eddie was the focus on exploring and understanding subject matter before shooting. “Very mature. I was surprised to see many photographers actually making an effort to communicate and reach out to subjects. Quite a few photographers spent more time absorbing and understanding the subject’s situation and less time shooting, but yet, having a better social appreciation and, surprisingly, better images,” said he.

Breakfast with Monks

Ended with sunset, the second day began with sunrise, also at Angkor Wat. South pool, north pool; covered with lotuses. Magic, romantic. Some couples were arm in arm, even kissing. The sun rose; silhouette from west, front light from east. The sky was bright and blue.

Angkor Wat’s magnificence aroused participants to explore deeper. With so much strength, they walked, squatted, sit, lay down, and even jumped to get the best angles. “Then there was the episode of a certain Vietnamese photographer,” said Eddie, “Who flipped her camera upside down in an attempt to shoot the reflection of an Angkor temple to display right-side up.”

Some sources mentioned that Angkor Wat is 1024 meters long, or as long as Malioboro Street in Jogjakarta, with 190

meters wide moat round it. While the distance taken from the front to the back gate is approximately 1200 meters. Far enough to exercise the participants’ ankles.

After capturing Baksei Chamkrong and South Gate of Angkor Thom, they moved on to Ta Phrom. What so special with this site is its “nature’s riots” – gigantic roots growing on temples. Buddha’s faces were found sculptured on some of those gigantic roots.

Ta Phrom is so much uniting nature. The “Jungle Temple,” that how people name it. A wonderful name for a wonderful frame.

The third day. The photographing targets are Pre Rup and Banteay Srei temples, Kbal Spean forest and East Mebon temple with an accidental visit preceding – to a village with its sweet home industry. This visit was attracting human interest photographers for they could find many Khmer traditional houses, after three days capturing temples.

Though in the fourth day the weather was not really good, sunrise at Bayon still became an agenda for capturing. North Gate and Preah Kahn, a rehabilitation centre in town for mine victims, were next.

What so interesting in the last day was the breakfast with Buddhist monks. In their monastery, CB5 participants were witnessing their rituals; from breakfast bell-ringing to lining up when going

back to their rooms. So neat, so intense.

“It’s great to attend the monks breakfast in a Buddhist monastery near Siem Reap on last day of the trip. All CB5 participants had a great moment of witnessing the morning ceremony and having the same meal together with all monks,” Kristupa said.

CB5 participants were lining up, then, together with the monks. This was to perform a charity procession. What so funny with this procession was misunderstanding unexpectedly happened among participants. When some of them were ready to shoot, some of them blocked their angles because too enthusiastically performing charity.

In the end, to close the series of CB5 photographing trips, all participants had a farewell dinner, with a visit to Ton Le Sap Lake and Kompong Phluk floating village preceding. Rain went down that night, finally.

For the next CB, Eddie is expecting better foods. “Listening to feedbacks, CB for next year will see a more formal structure of workshops before and during the trip proper. Since the absence of an LCD projector was felt, so I’ll try to make sure that one is available,” said he.

While Kristupa, he expects to get new countries to join CB friendship, which might be Thailand, Philippines or Brunei, and the destination would probably be Northern Thailand or Northern Philippines. 🇹🇭



BY BENG HARIANTO



BY JOHNNY SIAHAAN



BY SHINTA DJIWATAMPU









BY EDDIE NG KWOK YONG



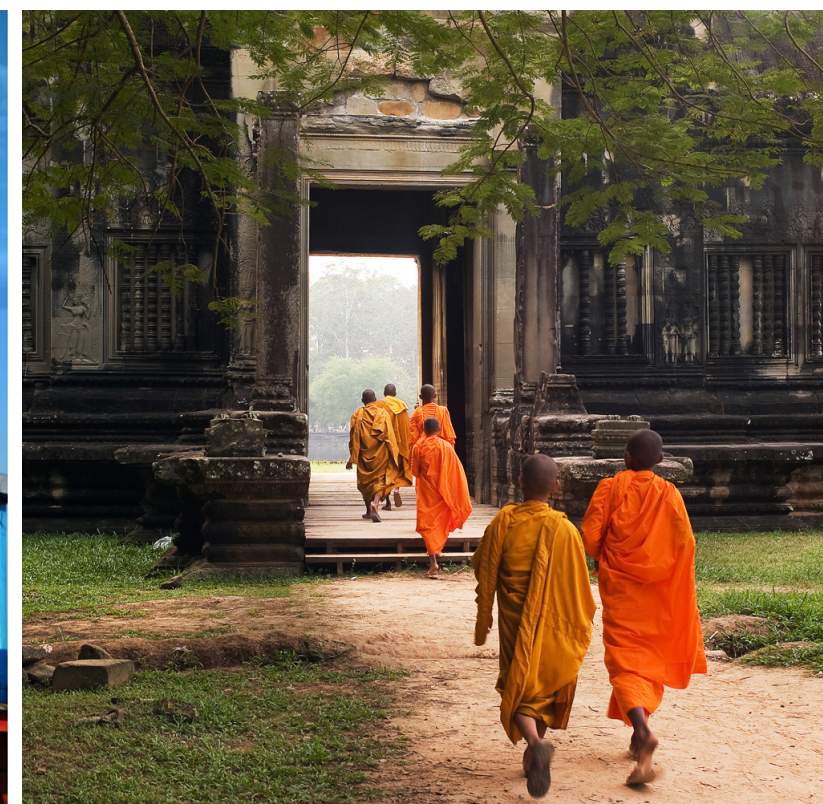
BY ROMMY PERBAWA



BY GILBERT TEO YU-MIN



BY DANIEL LIM



BY ROMMY PERBAWA



sekali “hap” rasanya lengkap



Temukan lengkapnya informasi dan produk terkini dari dunia foto dan video

The Biggest Photography Industry Exhibition in Indonesia

FOCUS® JAKARTA PHOTO
& DIGITAL IMAGING
EXPO 2009

“Every Journey Has Its Moments”

25 Februari - 1 Maret 2009
JAKARTA CONVENTION CENTER

Stage Programs

26 Feb. 2009	Potrait Photography by Click Max
27 Feb. 2009	Pre Wed in Studio Photography by Click Max
28 Feb. 2009	Jejak Petualang Trans 7 by Tim jejak Petualang
01 Maret 2009	Fashion Photo On stage by CFVD
01 Maret 2009	“Kalimantan Barat” by National geographic Indonesia
01 Maret 2009	The Tim Laman experience (National geographic Photograper) And more

Workshop Programs

25 Feb. 2009	Basic Fashion Photography by Click Max
26 Feb. 2009	The Making of “Jejak Petualang” by Tim jejak Petualang
27 Feb. 2009	Fotokita Gathering by National geographic Indonesia
27 Feb. 2009	Workshop Fotokita by National geographic Indonesia And more

Media Partner:



Organized by:



www.dyandra.com



Certificate No. 10071097

For Further Information :

PT. Dyandra Promosindo

The City Tower 7th floor Jl. M.H Thamrin No.81, Jakarta 10310

telp. 021 3199 6077 fax. 021 3199 6277 website. www.dyandra.com

contact person: Annisa ext.262 e-mail: annisa@dyandra.com; Rian ext. 260 e-mail: adriean@dyandra.com



contribute

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.

editor@exposure-magz.com



Aruh Gandi, an Expression of Gratitude

Photos & Text: Fauzan Ijazah



Untaian janur menghiasi tiang-tiang yang terbuat dari bambu. Tegak berdiri di tengah bangunan rumah kayu besar atau balai, yang ditinggali oleh enam keluarga. Bagi masyarakat Dayak, tinggal bersama adalah suatu kebiasaan, sampai salah satu keluarga mampu untuk membangun rumah sendiri.

Malam itu, seratusan warga suku Dayak Meratus yang menganut kepercayaan Kaharingan, berkumpul untuk melakukan upacara Aruh Ganal atau syukuran selepas panen padi, di Balai Cempaka, Desa Kamawakan. “Sebelum upacara ini selesai dilakukan, pantang bagi masyarakat Dayak untuk memakan hasil panen mereka,” ujar Demang Udes (75), ketua adat Desa Kamawakan.

Sementara lelaki mempersiapkan ritual, wanita memasak hidangan untuk para tamu. Anak-anak dan remaja yang bermain dengan ponsel dan game watch, diselingi tawa lepas mereka. Jauh di dalam hutan di mana sinyal telepon selular tidak ada, hal ini menjadi unik.

Menjelang pukul sembilan malam, makanan mulai dihidangkan dan tamu berkumpul untuk makan. Gulai Ayam dan tumis buncis memenuhi piring. Rokok juga diedarkan, bahkan anak kecil sekalipun ikut menikmatinya.

Setelah beristirahat seussai makan, upacara pun segera dimulai. Dengan duduk bersila di bawah rangkaian janur, Demang Udes mulai membacakan mantra di atas tumpukan sesaji yang telah disiapkan oleh para wanita. Lantunan mantra berbahasa Dayak, diselingi tabuhan gendang, membuat suasana terasa magis.

Para lelaki mulai bersiap untuk terlibat dalam upacara. Mereka bergantian mengelilingi rangkaian janur sampai matahari terbit.

Di tengah modernisasi yang mulai merambah rimba, suku Dayak Meratus yang tinggal di kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, mencoba mempertahankan gurat tradisi mereka. ■

Bunches of young coconut leaves (janur) were decorating the bamboo pillars. Standing steadily in the middle of a big wooden house, or a hall – six families lived in it. For Dayak people, living together is their culture until one of them can build a house for his/her own.

That night, hundreds of Dayak Meratus people having Kaharingan belief gathered in Cempaka Hall, Kamawakan village, to do the Aruh Ganal ceremony – an expression of gratitude (to the Almighty) after harvesting. “It is taboo for us to enjoy the crops before this ceremony is executed,” said Demang Udes (75), Kamawakan’s elder.

Men prepared the ritual, women cooked for the guests. Kids and teenagers played with their cell phones and game-watches; laughing loudly. In that solitary jungle, where cell phone’s signal does not even exist, this is such a unique phenomenon.

Exactly before 9 p.m., the meals were served; the guests began dining. Chicken curry and fried bean, cigarettes were served – children were even smoking too.

After dining, before beginning the ceremony, they sit under bunches of janur. Demang Udes began murmuring spells above piled up offerings previously prepared. Spells murmured in Dayaknese, gendang drumbeat rhyming; executing a magical atmosphere. This, then, was the time for men to get into it; circling bunches of janur one by one until the sun rose.

While modernization begins attacking wilderness, Dayak Meratus people, living in South Hulu Sungai regency, South Kalimantan, are in efforts of struggling for keeping their tradition alive. ■





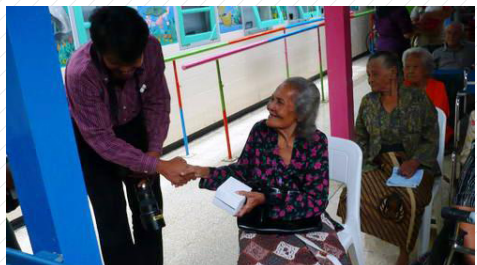






Fauzan Ijazah
yo_fauzan@yahoo.com

Working as freelance photojournalist,
living in Aceh, and still trying to
understand life through light.



KFS Rayakan Imlek dengan Berbagi

Komunitas Fotografer Semarang (KFS) merayakan Imlek dengan mengadakan bakti sosial ke panti wredha dan panti cacat ganda Bhakti Asih di Paseban Semarang, Minggu (1/2) lalu. Bakti sosial yang ketujuh ini merupakan agenda rutin KFS sejak tahun 2006, dan biasanya diadakan untuk merayakan hari besar keagamaan. Sejak pertama diadakan hingga kini, bakti sosial KFS selalu diminati oleh anggotanya.

Dalam acara yang diikuti 20 anggota ini, KFS menyerahkan

sumbangan berupa uang tunai dan makanan. KFS berhasil mengumpulkan uang Rp 5.425.000 yang didapat dari donasi 30 anggotanya. Namun bukan besarnya uang yang penting dalam bakti sosial ini, justru interaksi antarpeserta kunjungan dan penghuni panti yang cukup menyentuh, khususnya penghuni panti wredha yang sudah lanjut usia. Kunjungan KFS rupanya mampu mengobati kesepian mereka. Bagi KFS sendiri, bakti sosial ini merupakan wujud nyata kepedulian mereka terhadap sesama. Tak hanya berbagi materi, melalui bakti sosial mereka juga berbagi kasih dengan sesama. ■ nana

KFT Abadikan Malam Imlek

Suasana malam Imlek yang hening rupanya menarik minat Komunitas Fotografer Tangerang (KFT) untuk mengabadikannya dalam lensa. Hunting malam Imlek ini bertempat di Kelenteng Boen Tek Bio Pasar Lama Tangerang, 25 Januari lalu.

Kelenteng Boen Tek Bio merupakan kelenteng tertua di Tangerang yang dibangun tahun 1684. Tak heran, kelenteng ini cukup padat pengunjung di malam Imlek. Meski hanya diikuti 9 peserta, aktivitas mereka berhasil mencuri perhatian pengunjung kelenteng. Bahkan mereka sempat dikira wartawan. Tak hanya mengabadikan ritual perayaan Imlek, berbagai ornamen dalam kelenteng pun tak luput dari perhatian peserta. ■ nana



Kopdar Hunting ke Kawah Ijen

Fotografer Sidoarjo yang tergabung dalam Kopdar (Komunitas Photographer Darjo) mengadakan hunting foto ke kawah Ijen, Banyuwangi, 30 Januari silam. Hunting ini berlangsung selama dua hari dan diikuti oleh



sembilan peserta.

Medan hunting yang berat cukup menguras tenaga peserta, walaupun mereka akhirnya berhasil naik ke puncak kawah. Tak hanya pemandangan alam yang mencuri perhatian, keseharian penambang belerang di kawah Ijen pun tak luput dari bidikan mereka. ■ Dhani Amannatur

Penerbitan Buku Fotografi di Enam Negara

Pada 19 Januari 2009, European Publisher Award for Photography ke-16 telah diumumkan. Seperti biasa, buku para pemenangnya akan diterbitkan di enam negara oleh enam penerbit yang berbeda.

Perlombaan ini diikuti dengan mengumpulkan proyek buku fotografi yang kompeten, rampung dan belum pernah diterbitkan. Proyek yang menang kemudian akan diterbitkan dalam bentuk sebuah buku, serentak oleh tiap penerbit di masing-masing negara.

Dibuka untuk seluruh fotografer di seluruh dunia, kompetisi ini merupakan kolaborasi enam

penerbit Eropa – Actes Sud (Perancis), Apeiron (Yunani), Dewi Lewis Publishing (Persemakmuran Inggris), Edition Braus (Jerman), Lunewerg Editores (Spanyol) dan Peliti Associati (Italia).

Para pemenangnya untuk tahun ini adalah Jacob Aue Sobol, Paolo Pellegrin, Ambroise Tézénas, Lorenzo Castore, Harri Kallio, Haris Kakarouhas, Simon Norfolk, David Farrell, Dean Chapman, Alfons Alt, Jeff Mermelstein, Toni Catany, Bruce Gilden, Shanta Rao dan Dario Mitidieri. ■ pdnpulse.com | cindy



Memotret Panorama dengan Teknologi NASA



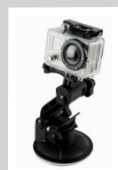
Pernah terpikir untuk memotret panorama dengan angle yang sangat luas? GigaPan Epic akan mewujudkannya dengan High-Res Panoramas for Point-and-Shoot Cameras with NASA Technology. Diluncurkan 30 Januari lalu, ia dilengkapi dengan teknologi mutakhir NASA Mars Rover. Peranti ini sangat mudah digunakan. Kamera digitalnya diletakkan pada Epic, sebuah dudukan robotik berukuran

kecil yang secara otomatis mampu memroses pengambilan gambar.

Selanjutnya, ratusan atau ribuan gambar yang telah dihasilkan akan di-download ke komputer, dan software GigaPan Stitcher dengan otomatis menggabungkan gambar-gambar tersebut dalam bentuk panorama.

Peranti ini merupakan hasil temuan para pakar NASA dan Carnegie Mellon University, dan merupakan penemuan akbar teknologi imaging resolusi tinggi. Dijual dengan harga US\$ 379, peranti akan terus dikembangkan. ■ photographyblog.com | cindy

GoPro Hero untuk Memotret Sambil Berkendara



Mungkin sulit untuk memotret obyek ketika Anda bergerak, dan tentunya akan sulit pula untuk mendapatkan hasil yang bagus. Kini telah diciptakan GoPro Hero Motorsports Wide untuk mengatasi masalah tersebut. Yang pasti, ia mampu mengurangi guncangan untuk keperluan mobile photography.

Peranti ini adalah kamera yang bisa dipasang di kendaraan (vehicle-mounted camera), yang dilengkapi kemampuan merekam video dan mengambil foto ketika Anda sedang berkendara.

Dilengkapi dengan panel perekat yang cukup besar, GoPro Hero tahan terhadap guncangan dan antiair. Hanya saja, peranti ini lumayan boros energi – bisa menghabiskan tenaga satu set baterai AAA dalam waktu satu jam.

Dengan desain menarik, kamera beresolusi 5 Megapiksel ini cukup langsing untuk Anda tempatkan di manapun ketika berkendara. Harganya US\$ 29,99. ■ gizmowatch.com | cindy

Pixmac Tawarkan US\$ 500 untuk Kontributor

Pixmac, situs agensi microstock foto yang berbasis di Praha, Republik Ceko, membuat promosi yang cukup unik. Mereka menawarkan US\$ 500 untuk 500 foto yang di-upload dan disetujui di situs ini. Mulai 1 Februari 2009, semua kontributor yang meng-upload foto mereka ke situs ini mendapat kesempatan memperoleh US\$ 500.

Caranya? Ada dua pilihan, pertama, jaminan penjualan senilai US\$ 500 selama dua tahun untuk 500 foto yang di-upload dan disetujui. Pixmac akan memberi US\$ 500 kepada kontributor selama dua tahun meskipun penjualannya nol. Pilihan kedua, Pixmac akan langsung memberikan US\$ 100 untuk 500 foto yang di-upload dan disetujui, meskipun foto tersebut belum terjual. Uang US\$ 100 ini merupakan pembayaran di muka, jika tidak ada penjualan, kontributor tetap menerima uang tersebut. Sayangnya, tawaran ini hanya berlaku hingga 28 Februari 2009. ■ photographyblog.com | nana

Agenda

FOCUS Jakarta Photo & Digital Imaging Expo 2009
25 Februari - 1 Maret 2009
Jakarta Convention Center
Info selengkapnya di www.expo-focus.com

La Vie en' Rouge Photography Competition
Saturday, February 14th, 2009
Blitz Megaplex – Mall of Indonesia
Kelapa Gading Cp: Ambarwati
(0818851316) Info selengkapnya di www.fotografer.net

LaVie en' Rouge Fashion Photography Seminar with Nicoline Patricia Malina
February 15th, 2009, Blitz Megaplex
café Mall Of Indonesia 2nd Floor
Kelapa Gading Cp: 021- 57851819
(Andi/Ambar/Leny) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Gathering, Hunting, Competition & Workshop Living in Pakuwon
8 Maret 2009 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Photography Challenge on The Spot
Batas akhir 6 Februari 2009
Cp: Qwadrup P. Wicaksono
(081933131024); Topan (08175747400)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto "Brand Creativity"
14 Maret 2009, Central Point – Jalan Raya Ngangel Surabaya
Cp: Tomo (081931031222; email: ask_zero_8@hotmail.com) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Rally Fotografi Casanova 2009 "Thousand Colors of History"
14 Februari 2009 Cp: Calvin
(081808988200); Putera
(081314125592); Bona
(085691604440); Dony (087881016190)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran & Seminar Casanova 2009 "Contemporary Photography, My Personal Point of View"
14-21 Februari 2009, SMA Kanisius, Jl. Menteng Raya 64, Jakarta Pusat
Cp: Calvin (081808988200); Bona (085691604440); Dony (087881016190); Putra (081314125592)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto & Pameran Gebyak Bantengan Nuswantara 2009
8 Maret 2009 Cp: Cepek
(081334076109); Wido Bamandhika
(081333523000/085854803000); Hafid Adam (0341-7377716 / 085649863762)
Info selengkapnya di www.fotografer.net

Komunitas Photographer Amatir
Jogjakarta (Kopata)

Ajang Guyub dan Refreshing Para “Supir”

Naskah: Cindy Nara
E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com

Di Yogyakarta, kata “Kopata” sangat identik dengan bus kota. Makanya, tak berlebihan bila istilah itu sendiri menjadi lebih tenar ketimbang julukan aslinya sebagai bus kota.

Ketenaran “Kopata” inilah yang menginspirasi Komunitas Photographer Amatir Jogjakarta untuk mengakronimkan nama komunitas fotografinya dengan Kopata juga. Menurut Ardianto Damardono, Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kopata, istilah ini dirasa memiliki unique selling point karena sangat akrab di telinga orang Jogja. Dengannya orang bisa langsung tahu dan ingat akan komunitas ini.

Selain itu, karena bus Kopata hanya bisa ditemui di Jogja, maka ia menjadi ciri khas. Komunitas fotografer yang satu ini juga ingin demikian – menjadi komunitas yang sangat “njogja”.

Sebelum berdiri pada 20 April 2008, adalah komunitas fotografi online Fotografer.net (www.fotografer.net) yang menjadi wadah pertemuan pertama para anggotanya. Tentu saja pertemuan mereka hanya sebatas di jagat maya. Berkat hunting pertama kali yang diadakan di kota Jogja, mereka akhirnya bertatap muka dan berkomitmen mendirikan Kopata

sebagai ajang guyub, mempererat tali silaturahmi, sekaligus refreshing.

Beranggotakan sekitar 60 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan dna profesi, dari mahasiswa, karyawan swasta hingga fotografer profesional, Kopata punya agenda rutin bulanan yang diberi nama “Sunday Morning Hunting” (SMH). Hingga saat ini, SMH sudah sembilan kali dilaksanakan di beberapa tempat, seperti Prambanan, Plunyon, Desa Wisata Kembang Arum, Babusa Pakem, Pasar Tradisional Kotagede, Pantai Nguyahan, Pantai Drini, Waduk Sermo dan Tamansari.

Biasanya, sebelum menuju tempat diadakannya SMH, anggota-anggota Kopata berkumpul di “garasi” – sebutan untuk tempat berkumpulnya para anggota. Sedangkan, saat mereka berkumpul disebut “nge-pool.” Jika ingin mengumpulkan foto, mereka memakai istilah “setoran”. Nah, untuk anggota-anggota Kopata sendiri, diberi sebutan “supir”. Sudah pasti, istilah-istilah tersebut diambil dari lingkungan alat transportasi perkotaan itu.

Bagi para “supir,” SMH bukan sekadar hunting. Aktivitas ini merupakan sebuah kebersamaan untuk saling berbagi. Kebersamaan ini sangat penting bagi



BY BONDAN WAHYUTOMO



BY M. NOOR GHIFFARI

mereka. Karena selain sama-sama ingin bereksplorasi, Kopata menjadi tempat belajar yang nyaman bagi para “supir”.

“Yang istimewa dari klub ini adalah kebersamaan. Kita berusaha untuk bisa berbagi dalam hobi. Ada beberapa teman yang sudah mulai bereksplorasi untuk menjadi profesional. Kebersamaan yang timbul dari proses belajar bersama itu membuat tiap anggota merasa nyaman berada dalam komunitas ini,” kata Dono, panggilan akrab Damardono.

Kekompakan para “supir” selalu terwujud dalam kejadian-kejadian tak terduga ketika hunting. “SMH yang kami adakan di Desa Wisata Kembang Arum Turi, merupakan hunting yang paling berkesan. Jumlah peserta melonjak hampir tiga kali lipat, di mana saat itu jumlah peserta yang hadir sekitar 30 orang, dan kami hanya mengajak dua model saja. Akhirnya, kita sepakat untuk mengalah dan memberikan space kepada teman-teman baru kami,” ujar sang Sekjen sembari menambahkan, tentu saja kejadian tak terduga tersebut menjadikan acara kian guyub yang tak terlupakan bagi para “supir” lama.

Keunikan-keunikan yang terjadi pun menjadi sebuah moment berharga. “Semisal, di Plunyon, kami sempat bersitegang dengan petugas kehutanan. Kemudian di Waduk Sermo, model sempat pingsan karena belum sarapan,” lanjut Dono. Kejadian-kejadian inilah

yang membuat mereka lebih kompak dari waktu ke waktu, dan membuat mereka betah berbagi, berdiskusi dan belajar bersama.

Dalam proses belajarnya, para “supir” gemar mengikuti pameran atau workshop fotografi. Namun demikian, mereka belum merencanakan kedua ajang tersebut untuk mewadahi “setoran”-nya dalam waktu dekat. Hingga saat ini, mereka memilih Fotografer.net sebagai wadah utama “setoran”, selain Kopata.org dan situs-situs pribadi para “supir.”

Ada di antara karya-karya para anggota yang pernah menjuarai beberapa lomba foto. Salah satunya adalah lomba foto FN di Jogja Expo Center (JEC).

Untuk kedepannya, kata Dono, dengan diciptakannya wadah guyub dan refreshing ini, Kopata diharapkan mampu menjadi salah satu komunitas fotografi yang selalu eksis dan kompak. 





BY ALVIAN EDO

BY ANDI ADAM





BY ADE BALIAN



“Garasi” Kopata
Cepit Baru No. 432, Yogyakarta
Contact person:
Ardianto Damardono (0817 279 871,
bugsy@jogjamedianet.com)

Great Idea, Proper Model

Photos & Text: Bambang RSD

Saat ini, ketika teknologi telah dan sedang menjamah berbagai segi kehidupan, tak ada lagi hal yang tak mungkin dilakukan – dari hal yang paling simple hingga yang paling sophisticated sekalipun.



Tak sekadar memberi peluang, teknologi sengaja diciptakan demi memudahkan segala aktifitas manusia. Jarak, waktu dan ruang seakan tak lagi menjadi sebuah hambatan. Keterbata-san pun dapat dimusnahkan dengan sedikit sentuhan digital; diubah menjadi sebuah mahakarya yang sempurna.

Di tengah perkembangan aktifitas digitalisasi tersebut, kita, yang mengaku berstatus fotografer, harus pandai-pandai menyikapinya karena kita sama-sama diuntungkan dan dirugikan oleh aktifitas tersebut. Dalam memenuhi tuntutan pekerjaan maupun tuntutan hobi kita sendiri, ada baiknya kita tetap menjadi diri kita sendiri dalam berproses. Tidak sepenuhnya tergantung pada digitalisasi, namun tidak juga kemudian menjadi orang apatis anti-teknologi.

Ide, konsep, tema, teknik, kreatifitas, improvisasi, orisinalitas; semua tetap harus menjadi bagian diri kita, dan digitalisasi hanyalah sebuah “kuas perias” untuk menyempurnakan – bukan “kamus digital” untuk membetulkan.

Persiapan Matang

Dalam mempersiapkan sebuah pemotretan model atau fashion, saya selalu menyiapkan segala sesuatunya matang sebelum hari pengambilan gambar berlangsung. Sebagai langkah awal, saya biasa menentukan dulu konsep apa yang akan saya gunakan saat pengambilan gambar.

Konsep yang digunakan, begitu juga dengan tema, tidak melulu yang rumit-rumit dan sulit direalisasikan. Saya lebih suka memakai konsep dan tema yang simple karena situasi di lapangan kerap kali berbeda dari bayangan sebelumnya; khususnya lokasi outdoor. Tidak perlu rumit-rumit, yang penting inovasi dan kreatifitas selalu berjalan dan mengalir saat di lapangan. Karena sebenarnya, di situasi seperti inilah keahlian kita diuji.

Untuk membuat segala sesuatunya mudah di lapangan, yang harus saya lakukan kemudian adalah mencari model yang tepat untuk mewujudkan konsep saya, karena ide atau konsep yang hebat

tanpa diimbangi model yang tepat, akan sia-sia.

Ketika merasa sudah menemukan model dengan karakter yang tepat dengan konsep, saya selalu bicara panjang lebar dengan mereka di hari yang berbeda dengan hari pemotretan, sehingga di hari H-nya nanti, saya tinggal “tembak” saja. Ini juga sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman ide atau konsep.

Di sini, karakter model menjadi sangat penting ketika melakukan pemotretan. Saya selalu menekankan pada para model bahwa saya ingin menciptakan karya yang berbeda, dan mungkin, tidak semua orang bisa dan mau. Intinya, model harus bisa masuk ke “roh” saya agar bisa mendapatkan hasil maksimal.

Setelah persiapan-persiapan konseptual tersebut beres, telah tiba waktunya untuk memikirkan teknis pemotretan. Karena tema sudah ditentukan dari awal, saya kemudian harus menyiapkan wardrobe dan make-up sebagai pendukung tema, sekaligus media untuk merealisasikan konsep dan tema.

Saat memilih wardrobe dan make-up artist ini, saya tidak sembarangan. Fotografer yang baik harus benar-benar mengenal make-up artist yang bekerja bersamanya. Hubungan psikologis antara fotografer dan make-up artist atau designer harus benar-benar dibangun supaya terbentuk sebuah harmonisasi; kita akan dengan mudah mendapatkan karakter make-up atau busana apa yang kita inginkan.

Kedepankan Teknik Fotografi

Ketika semuanya beres, peranti adalah hal berikutnya yang harus saya pikirkan. Biasanya, untuk pemotretan outdoor, saya enggan membawa peranti yang berat-berat karena akan sangat membebani. Selama masih bisa memanfaatkan lighting matahari, saya jarang menggunakan flash. Namun, adakalanya juga, saya mengombinasikan keduanya untuk mendapatkan hasil terbaik.

Jika seluruh rangkaian pemotretan tersebut telah terlampaui, dan

Nowadays, when technology has been and is running across our everyday life, there is no more impossibility – from the simplest to the most sophisticated things. Not only to give chances, technology is provided to make us easy. Distance, time and space; they are obstacles no more. Limitation vanishes due to little digital touches; converted to a faultless masterpiece.

In the mid of this digital movement, we, who acclaim ourselves as photographers, should be able to cleverly deal with this because we are given both the benefits and disadvantages. To fulfill everything, as a professional achievement or only a hobby, we had better – still – be what we are. Not to fully depend on that digitalization, but not to be an apathetical anti-technology one too.

Ideas, concepts, themes, techniques, creativity, improvisation, originality; they should – still – remain in us, that digitalization is just a ‘beautifying palette’ to make more perfect – not a ‘digital dictionary’ to correct.

Well Prepared

To start a model/fashion photography, I always prepare everything “well-done” before the D-day. As a starting point, I conceptualize.

The concept, alike the theme, not necessarily be so complicated or hard to make true. I prefer the simple ones, as the real situation might often be different from what I have been thinking so far; especially the outdoor locations. Not necessarily complicated, as long as innovation and creativity is always there for us. Because eventually, this kind of situation tests us.

To make everything easy on the D-day, I then have to find the right model to bring my concept to real, since great ideas or concepts would be useless without the right models.

When I am sure I have found the proper model for my concept, I will tell them A to Z on the previous day, so that on the D-day, what I should do is just shooting. This is also important to avoid misunderstanding the ideas or concepts.









hari H-pun telah terlewati dengan baik, sudah saatnya bagi saya untuk menikmati hasil atau me-review hasil jepretan saya. Atas ketidakmampuan kita melawan atau menghambat perkembangan teknologi, tentu saja saya me-review hasil-hasil tersebut lewat komputer.

Walaupun perkembangan teknologi atau digitalisasi, atau komputerisasi ini, adalah sebuah tuntutan yang harus kita akrabi, pengolahan foto-foto saya tidak tergantung pada digital imaging (DI). Saat pemotretan di lapangan adalah saat di mana saya benar-benar mengedepankan teknik-teknik fotografi, dan tidak pernah terpikirkan bahwa foto-foto itu akan saya koreksi dengan DI apabila hasilnya tidak seperti yang saya harapkan.

Under atau over-exposure, misalnya – semua harus saya ukur ketika pemotretan. Tidak ada istilah “nanti dibenarkan di komputer”, karena seperti yang telah saya ungkapkan sebelumnya, DI, bagi saya, adalah untuk menyempurnakan foto, bukan untuk membetulkan. Brush, patch dan healing brush; hanya tools tersebut yang kerap saya click untuk “menyentuh” foto-foto saya.

Pada akhirnya, dalam sebuah proses, apapun itu, pasti akan banyak sekali hal dan pengalaman yang kita lalui. Begitu juga dengan proses yang saya lalui dalam fotografi, terlebih-lebih dalam dunia fotografi model atau fashion yang saya geluti.

Bagi saya, terlalu banyak pengalaman menyenangkan dan tak terlupakan, hingga saya tidak mampu mengatakan mana yang paling menyenangkan dan paling tak terlupakan.

Seperti yang dikatakan Bang Kris (Kristupa Saragih) bahwa semoga keberadaan kita bisa menjadi berkah bagi orang di sekitar kita, begitu pula harapan yang saya miliki, karena dunia fotografi benar-benar sudah menjadi nafas bagi hidup saya. Dengan fotografi, saya, dan kita semua, telah membuat diri kita berarti bagi orang lain. ■ (Seperti dituturkan kepada Farid W. & Cindy N. dari Exposure)

When photographing, model’s characteristic becomes very important. I always emphasize them that I want to express differences; thus, not everybody is capable of and willing to. Briefly, to get the best pictures, they should “feel” me.

After finishing the conceptual preparations, it is now to think about the technical things. To support the theme, I have to prepare wardrobes and make-up, as to bring my concept to real too.

I am always serious every time I choose wardrobe and make-up artist. A good photographer should really understand his/her make-up artist whom he/she works with. Photographer’s psychological relationship with his/her make-up artist or designer should really be good to make a good harmonization; we will easily get what make-up or wardrobes suit us.

Photography Techniques First

When everything is done, the next thing is equipment. Usually, for outdoor shooting, I unwillingly take the heavy ones since they disturb me. As long as I get good sunshine, I rarely use flash. Otherwise, sometimes I combine them for the best results.

If those things have passed by well, and the D-day has too, it is time to enjoy or review the results. For the inability to move against or block technology movements, of course, I review them through computer.

Though this technology movement or digitalization, or computerization is something we should get along with, I do not rely on digital imaging (DI). It is the capturing time; the time when I bring upfront my photography techniques, while there is no such thought to ‘correct’ those photos with DI if the results are far from what I have expected.

Under or over-exposure, for example – I measure them all at the time of capturing. There is no “I can fix it with my computer,” because like what I have been mentioned before, DI, for

me, is to make photos perfect, not to correct. Brush, patch and healing brush; only those tools I use to “retouch” my photos.

Finally, in such process, in every kind, there will be so many stories to tell. I have them too in photography, especially in model/fashion photography I am dealing with. For me, there are too many good and unforgettable experiences that I cannot tell which one is the best and the most unforgettable.

As Kristupa Saragih – founder of Fotografer.net (FN) – says that the existence of photographers could be blessings for others, then, that also becomes what I expect, since photography is the breath of my life. With photography, I, and all of us, have made us men for others. ■





**Bambang RSD**

Tinggal di Semarang, kali pertama memegang kamera tahun 1995. Berawal dari seorang jurnalis, akhirnya merambah ke dunia fotografi dan aktif di pemotretan model dan wedding.

Jabar Selatan yang (Tak) Terlupakan

Foto & Naskah: Ina Herliana Koswara

Kawasan Jawa Barat (Jabar) bagian selatan yang membentang dari Ujung Genteng di Kabupaten Sukabumi, hingga Pangandaran di Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik yang tak mudah dilewatkan begitu saja. Pantai berpasir maupun berkarang terjal dengan bukit, gunung, muara sungai, hutan menjadikan Jabar Selatan sangat potensial untuk kunjungan wisatawan, termasuk para fotografer untuk mengabadikan keindahannya.

Kawasan Pangandaran di wilayah paling timur merupakan yang paling maju dan telah berkembang sebagai daerah tujuan wisata. Pangandaran sangat mudah dicapai dari arah Kota Banjar, maupun Tasikmalaya. Berbagai pilihan akomodasi, restoran, tersedia lengkap di di sana.

Banyak obyek menarik yang dapat dinikmati di Pangandaran dan potensial pula sebagai obyek fotografi. Pangandaran merupakan satu dari sedikit kawasan pantai di mana kita bisa menikmati panorama sunrise (di pantai timur), dan panorama sunset (di pantai barat). Selain itu, deretan perahu nelayan dan segala aktivitasnya menjadi obyek landscape dan human interest yang menarik. Taman Wisata Alam dan Cagar Alam Pananjung dengan berbagai flora dan fauna yang menarik, seperti banteng, rusa, kera, burung-burung, maupun serangga juga sangat menarik

untuk diabadikan.

Masih di sekitar kawasan Pantai Pangandaran, berbagai lokasi yang menarik untuk menjadi obyek fotografi di antaranya adalah pantai berpasir maupun berkarang di Pantai Karapyak, Pantai Palatar Agung, Karang Nini, Lembah Putri, Sungai Citumang, Pantai Batu Hiu, surfing di Pantai Batu Karas, hingga menyusuri Sungai Cijulang di Green Canyon.

Event tahunan Festival Layang-layang rutin diadakan sekitar bulan Juli setiap tahunnya, juga Hajat Laut dan Festival Pindang Gunung yang bisa menjadi obyek foto budaya yang menawan.

Memasuki wilayah Tasikmalaya selatan, pemandangan pantai dengan deburan ombak sepanjang jalan seolah tidak ada putus-putusnya. Panorama Samudera Indonesia dari atas bukit di Karang Tawulan betul-betul spektakuler, dengan karang-karang yang bertebaran di lautan yang biru. Wilayah Garut bagian selatan juga tidak kalah indahnya.

Pantai Rancabuaya di Cisewu, Garut, memiliki gugusan karang pantai yang indah. Pantai Sayang Heulang di Pameungpeuk, Garut, Pantai Santolo di Cikelet, maupun Pantai Cipatujah tidak saja populer bagi wisatawan, tetapi juga untuk kegiatan nelayan dan pelelangan ikan.

Wilayah selatan Kabupaten Cianjur juga memiliki banyak lokasi potensial. Pantai Jayanti di Cidaun dengan perkampungan nelayan dan tempat pelelangan ikannya bisa dijadikan sasaran hunting foto. Juga Pantai Sereg yang bersebelahan dengan Pantai Karang Potong di Sindangbarang masih asri dengan pepohonan kelapa dan bukit-bukit hijaunya. Pantai Apra yang cukup luas di Saganten, dekat dengan muara Sungai Cisadea, sering dijadikan tempat pelaksanaan event Syukur Pesisiran – event yang memperlihatkan tradisi pesisiran.

Kawasan Pantai Ujung Genteng, di Kabupaten Sukabumi – sekitar 135 km dari Kota Sukabumi, atau 200 km dari Jakarta – sudah lama terkenal sebagai surganya para fotografer. Panorama sunrise maupun sunset dapat dinikmati di Ujung Genteng dengan perahu-perahu nelayannya yang khas.

Sedikit lebih jauh dari pantai tersebut berderet pantai-pantai lain, seperti Pantai Karang Potong dan Pantai Kalapa Doyong dengan karang-karangnya; Pantai Batununggul yang merupakan tempat surfer kelas dunia berselancar; Pantai Aquarium yang karang-karangnya berbentuk kotak-kotak seperti akuarium, Pantai Pangumbahan yang merupakan tempat penyu hijau bertelur, Muara Cimandiri, hingga Pantai Ombak Tujuh dan Pantai Batu Keris yang berkarang dan berombak



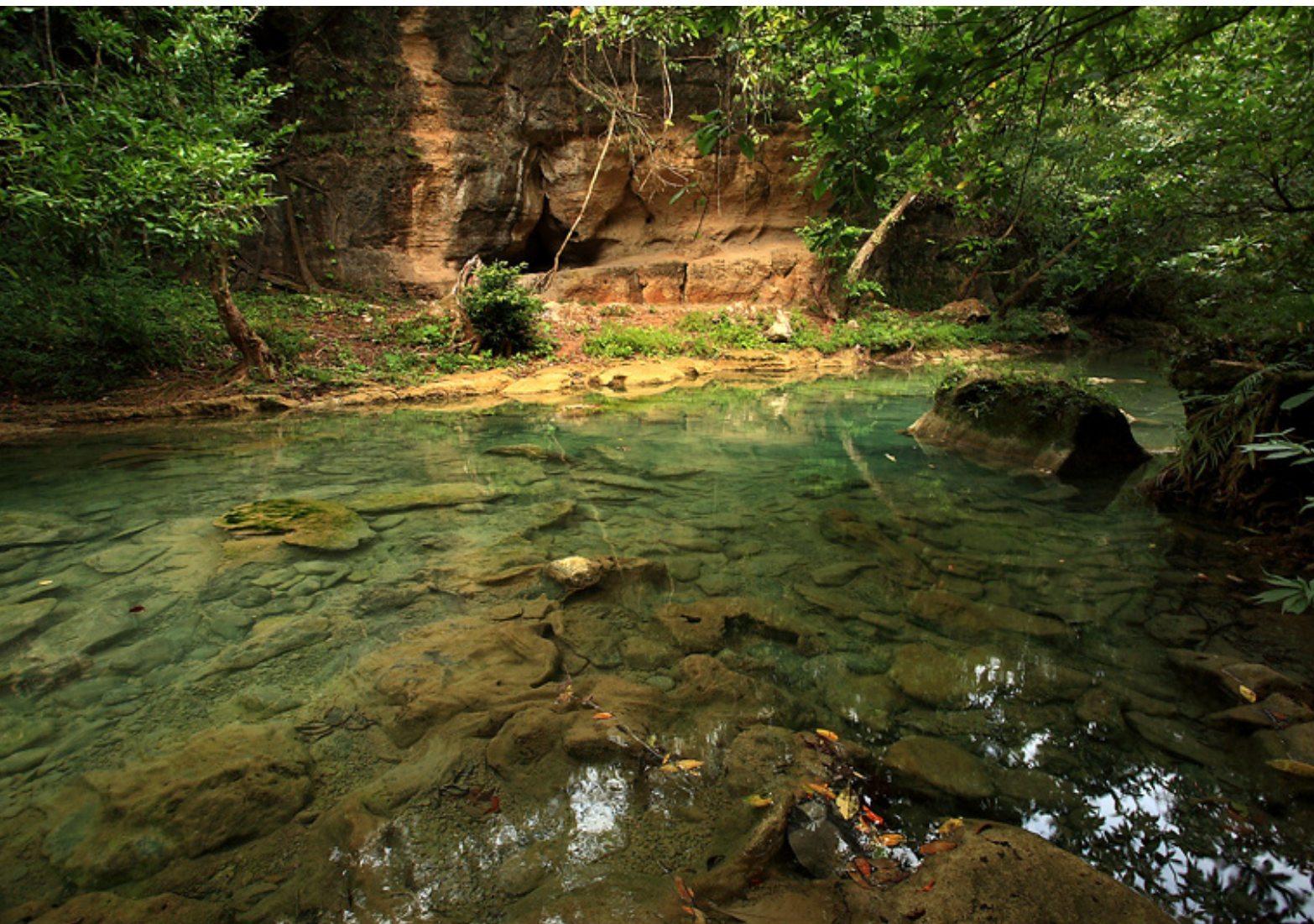




cukup besar, dan juga merupakan tempat mancing dan olah raga surfing.

Beberapa tempat seperti Pantai Pangumbahan hingga Pantai Ombak Tujuh memang sementara ini baru dapat dicapai dengan kendaraan roda dua/motor. Organisasi Pengemudi Ojek Wisata (OPOW) menawarkan jasa untuk mengantar menuju tempat-tempat tersebut. Pengemudi ojek yang ramah dan juga merangkap sebagai guide, dapat menunjukkan tempat-tempat menarik, dan sering juga menemani fotografer yang datang ke daerah ini.

Memang dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk menikmati keseluruhan wilayah Jabar Selatan yang cukup luas. Mungkin dapat dikunjungi dalam beberapa kali kesempatan, minimal 2-3 hari di Pangandaran maupun Ujung Genteng, atau minimal satu minggu jika ingin menyusuri jalur ini. 



Catatan Tambahan

- Perjalanan yang penuh petualangan menjadi daya tarik tersendiri bagi Anda yang ingin menikmati keindahan alam asli dan memukau. Landscape, human interest, flora, fauna, sport, bisa menjadi pilihan obyek foto yang lengkap di wilayah Jabar Selatan ini.
- Akses ke Jabar Selatan bisa dicapai dari beberapa jalan masuk utama : (1) arah Ujung Genteng, Sukabumi melalui Surade - Jampang Kulon, (2) Sindang Barang melalui Cianjur, (3) Cidaun melalui Ciwidey, Bandung atau melalui Naringgul – view-nya betul-betul spektakuler, (4) Pameungpeuk, melalui Garut, (5) Cipatujah melalui Tasikmalaya, (6) Pangandaran melalui Banjar.
- Kendaraan roda empat bisa mencapai ke kota-kota kecamatan utama di Jabar Selatan. Jalan sepanjang pantai selatan sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat sekelas Toyota Kijang dan bahkan sedan, terutama setelah jembatan di daerah Rancabuaya selesai dibangun.
- Ke beberapa lokasi, khususnya di Ujung Genteng, sementara baru bisa dengan kendaraan roda dua (di Ujung Genteng bisa menghubungi Bapak Yanto – Ketua OPOW). Saat musim kemarau beberapa sungai mengering sehingga bisa dilalui motor dengan cukup mudah, tapi saat musim hujan perlu menyeberangi beberapa sungai, kadang motor pun harus digotong. Saat musim kemarau debit beberapa air terjun berkurang, bahkan bisa tidak ada airnya sama sekali.
- Hampir semua kegiatan fotografi bisa dilakukan di Jabar Selatan – yang utama adalah lanskap. Slow speed di batu-batu karang juga sangat potensial; human interest kehidupan nelayan dan petani, event wisata (tergantung jadwal), sport khususnya surfing (di Batu Karas biasanya untuk surfer pemula, dan di Ujung Genteng (Pantai Batu Nunggul dan Pantai Ombak Tujuh) untuk surfer kelas mahir/dunia); atau jetski dan banana boat di Pantai Timur Pangandaran, flora-fauna di Cagar Alam.
- Untuk pemotretan lanskap di kawasan pantai, lensa wide-normal sangat dianjurkan. Lensa tele dan tele converter disarankan untuk mengabadikan kegiatan olahraga, khususnya surfing, atau memotret satwa di Cagar Alam. Filter CPL dan GND sangat dianjurkan, terutama untuk pemotretan di daerah pantai yang terik dengan perbedaan DR yang kadang cukup tinggi. ND dan coloured GND juga bermanfaat untuk Anda yang ingin mengabadikan sunset/sunrise atau ber-slowspeed ria di pantai.
- IR photography jelas sangat potensial dilakukan di Jabar Selatan.





Ina Herliana Koswara
inakoswara@yahoo.com

Senior Researcher and Tourism Planner, Centre for Tourism Planning and Development ITB, Bandung. Baginya, fotografi pada awalnya sekadar hobi, yang kemudian mendorong keinginan untuk mempromosikan keindahan alam dan budaya Indonesia.

baru


Canon EOS 40D Kit W/18-55 IS
10.1 Megapixels
Bonus: CF 4GB
Rp 10.250.000


Canon EOS 50D Kit W/ EFS 18-55 IS
15.1 Megapixels
Rp 14.600.000


Nikon D60 Kit W/ AF-S DX 18-55 VR
10.2 Megapixels
Rp 6.800.000


Sony Alpha A350 Body-Only
14.2 Megapixels
Rp 9.175.000


Canon IXUS 90 IS
10.0 Megapixels
Rp 2.740.000


Canon IXUS 85 IS
10.0 Megapixels
Bonus: SD 2GB
Rp 2.460.000


Pentax Optio A40
12 Megapixels
Bonus: SD 1GB
Rp 2.765.000


Panasonic Lumix FZ-18
8.1 Megapixels
Bonus: SD 1GB
Rp 3.635.000


Canon EF 15mm F/2.8 Fish Eye
Rp 7.623.000


Sigma AF 10mm F/2.8 EX DC Fish Eye HSM
Rp 8.350.000


Tamron AF 28-200mm F/3.8-5.6 XR DI ASPH (IF) Macro
Rp 2.380.000


Sony 28mm F/2.8
Rp 3.500.000


Sony 70-200mm F/2.8 G
Rp 24.300.000


Nikon AF-S DX 18-200/3.5-5.6G IF ED VR
Rp 8.000.000


Tokina ATX AF 11-16mm F/2.8 for Canon/Nikon
Rp 6.950.000


Tokina ATX AF 100mm F/2.8 Macro Mount: Canon and Nikon
Rp 3.995.000


ManFrotto Superpro Tripod 161MK2B
Rp 5.450.000


ManFrotto Triaut Tripod 058
Rp 3.370.000


Lowepru Cirrus TLZ 25
Rp 275.000


Flashmeter Sekonic L308 S
Rp 1.550.000


Canon Speedlite 220EX
Rp 1.207.500


Canon Waterproof Case WP-DC28 for Powershot G10
Rp 2.500.000

Sumber (baru) :
Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 3 Februari 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas


Nikon D80 + VG MB D80, SLR-Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 08126483068
Rp 7.499.999


Nikon D50, SLR-Body Only
Kondisi: 98%
Kontak: 081468001231
Rp 4.200.000


Canon 30D Kit W/18-55mm
Kondisi: 92%
Kontak: 085664097524
Rp 6.800.000


Canon 350D, SLR-Body Only
Kondisi: 90%
Kontak: 08562953982
Rp 3.300.000


Kodak C813
Kondisi: 98%
Kontak: 081468001231
Rp 900.000


Sony T3
Kondisi: 99%
Kontak: 085727070589
Rp 1.250.000


Lumix TZ5
Kondisi: 99%
Kontak: 0818772696
Rp 2.800.000


Coolpix P6000 + xtr bat. + trvl chrgr
Kondisi: 99%
Kontak: 08122477288
Rp 4.757.575


Sigma 12-24mm F/4.5-5.6 EX DG ASP HSM for Nikon
Kondisi: 97% Kontak: 085710207711
Rp 6.250.000


Tamron AF 18-200mm F/3.5-6.3 XR Di-II LD Aspherical (IF) Macro for Nikon
Kondisi: 95% Kontak: 085711111144
Rp 2.645.000


Canon EF-S 18-55 IS
Kondisi: 96% Kontak: 081916678080
Rp 1.350.000


Canon 28-135 IS
Kondisi: 97% Kontak: 08122163602
Rp 3.456.789


Medalight PSL5 5000/232
Kondisi: 95%
Kontak: (021) 9286 3150
Rp 4.199.000


PRO-800 Studio Flash
Kondisi: 98%
Kontak: 081357193777
Rp 3.400.000


Head Tripod Manfrotto type 460 MG
Kondisi: 95%
Kontak: 0811490808
Rp 600.000


Nissin Di622 For Nikon
Kondisi: 95%
Kontak: 081905291655
Rp 1.000.000


Flash Minolta Program 3500xi
Kondisi: 95%
Kontak: 08111887835
Rp 800.000


Flash Vivitar 728AF
Kondisi: 98%
Kontak: 08111887835
Rp 650.000


Nikon EN-EL3e
Kondisi: 90%
Kontak: 02276109758
Rp 365.000


Lenshood EW 83E
Kondisi: 97%
Kontak: 08122163 602
Rp 432.100

Sumber (bekas) :
www.fotografer.net
* Data per tanggal 4 Februari 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Canon EOS 1000D



Adanya kelebihan dan kekurangan pada sebuah kamera tentulah hal yang wajar. Para penggunanya pun sering berpendapat serupa. Setelah menggunakannya beberapa saat, mereka akan kian akrab dan paham dengan kamera yang digunakannya.

Ketika kamera Canon EOS 1000D diakrabi, yang terasa pertama kali adalah bobotnya yang enteng (450 gram), dan ini dikatakan sebagai yang teringan dari semua jenis EOS digital. Bahkan ukuran bodinya juga termasuk mungil, dengan dimensi sekitar 12,6 x 9,8 x 6,2 cm.

Setelah itu, pandangan akan tertuju pada fitur live view. Inilah salah satu poin penting yang terdapat pada kamera entry-level ini. Sebagai penerus EOS 400D yang sudah diskontinyu, fitur tersebut bisa dibilang sebagai nilai tambah. Setidaknya, Anda yang baru saja pindah dari kamera kompak/pocket ke jenis DSLR, dan belum biasa membidik melalui viewfinder, akan dimudahkan dalam pengoperasiannya.

Fitur live view itu bisa dinikmati melalui

layar LCD berukuran 2,5 inci. Meskipun sedikit lebih kecil dibanding 450D, info yang ditampilkan pada LCD hampir sama. Kesamaan juga terdapat pada beberapa aksesoris yang digunakan kedua kamera, yakni baterai LP-E5, charger LC-E5E dan grip BG-E5.

Kalau saja dibanding-bandingkan, 1000D ini terletak di antara 400D dan 450D. Seperti telah diketahui, spesifikasinya di atas 400D. Tapi bila dihadapkan dengan 450D, 1000D masih di bawahnya.

Canon EOS 1000D (Rebel XS atau Kiss F) memiliki sensor gambar 10,1 Megapixel, titik fokus berjumlah 7 titik, layar LCD 2,5 inci, dan tidak dilengkapi fasilitas spot metering. Sedangkan 450D menggunakan sensor 12,2 Megapixel, punya 9 titik fokus, berlayar LCD 3 inci, dan dilengkapi fitur spot metering.

Perbedaan spesifikasi itu sudah barang tentu membuat beda harga keduanya. Harga 450D lebih mahal sekitar satu sampai dua juta rupiah dibanding 1000D.

Pembandingan ini tentu bukanlah

dimaksud untuk membuat bingung, tapi paling tidak bisa membantu Anda mendapatkan sedikit gambaran tentang 1000D. Beberapa pengalaman pengguna di bawah ini tentunya bisa kian memperjelas gambaran itu.

Reviewer: Ferry Hattawidian

E-Mail: ferryhtw@gmail.com

Kamera digital ini merupakan kamera kedua dan kamera DSLR pertama saya. Berawal dari pinjaman kamera Canon EOS 400D, tumbuhlah ketertarikan saya ke kamera DSLR. Setelah bertanya ke sana kemari dan riset yang lama, akhirnya setengah tahun kemudian saya memutuskan untuk membeli Canon EOS 1000D.

Dipaket bersama lensa EF-S 18-55mm IS, memotret dengan kecepatan rendah terbantu oleh fitur IS (Image Stabilizer) yang mengurangi efek goyangan. Dengan rentang ISO 100-1600, kamera ini sudah cukup memenuhi pengguna awam seperti saya. Noise sudah mulai terasa di ISO 800, namun masih dalam batas toleransi.

Beberapa kekurangan yang saya rasakan adalah kecilnya ukuran viewfinder dibandingkan dengan kamera DSLR lainnya. Selain itu, Automatic AF-nya juga agak "aneh," menyebabkan saya selalu menggunakan AF tengah/center dalam setiap pemotretan.

Kekurangan lainnya yang sekaligus kelebihan adalah body-nya yang terlihat ringkih dan ringan. Walaupun terlihat ringkih, kamera ini cukup tangguh – terbukti tetap kuat sampai hari ini (shutter count 10.000 lebih).

Menurut saya, 1000D merupakan pilihan terbaik untuk pengguna kamera kompak yang ingin beralih ke DSLR. Tidak seperti pesaingnya untuk kelas DSLR entry-level, kamera ini kompatibel dengan seluruh tipe lensa yang diproduksi oleh Canon



BY LAKSANA EKA LANUS



(EF/EF-S). Satu hal yang terasa – ketika beralih dari kamera kompak ke DSLR ini – adalah kemampuan memotret di kondisi cahaya rendah dengan hasil yang tajam dan crispy. Bahkan dengan lensa standarnya saja sudah cukup memenuhi sebagian besar keperluan fotografer pemula.

Reviewer: Heru Rishardana
E-mail: rishardana@gmail.com

Sebenarnya Canon EOS 1000D bukanlah pilihan pertama saya ketika akan membeli kamera DSLR pertama kali. Fitur dan review “kakaknya,” 450D, lebih menarik dan menggiurkan.

Akan tetapi, pada saat berada di toko kamera, budget menjadi kendala utama untuk memilih 450D. Sudah pasti, dong, kamera membutuhkan tas yang layak, memory card, screen protector, dan item lain yang kalau dijumlahkan melampaui batasan dana yang telah saya alokasikan.

Setelah kurang lebih satu bulan mendalami fitur dan fungsi 1000D, saya tidak menyesal sedikit pun telah membelinya. Untuk sebuah entry-level camera, menu dan cara pengoperasiannya sangat user-friendly. Respon kamera cepat, dan hasil foto tajam dengan warna yang vibrant.

Fungsi live view sangat membantu saya untuk melampaui sudut-sudut yang sedikit lebih ekstrem. Demikian juga fungsi AEB, sangat berguna dalam menciptakan foto-foto HDR, atauantisipasi alternatif exposure. Pada ISO tinggi pun hasilnya cukup memuaskan, dengan tingkat noise yang rendah.

Singkatnya, 1000D sangat pas untuk para pemula seperti saya. Pengoperasiannya mudah, dan hasilnya pun bagus.

Reviewer: Laksana Eka Lanus
E-mail: e_lan2001@yahoo.com
 EOS Kiss F (versi Jepang dari EOS 1000D) saya beli sebagai pengganti EOS 350D yang telah saya pakai lebih dari dua tahun. Harganya paling murah di jajaran kamera-kamera terbaru Canon dengan fitur-fiturnya yang juga baru: Digic III dan Live View. Ukuran telapak tangan yang besar membuat saya harus

menambahkan Battery Grip, agar kamera ini nyaman dipergunakan.

Pertama kali memakai, saya tidak kaget mendapati menu-menu pada EOS Kiss F mempergunakan bahasa Jepang. Dengan intuisi (karena tidak mengerti huruf Kanji), pilihan Bahasa Inggris dengan mudah saya dapatkan lewat panduan ikon-ikonnya yang informatif.

Dibandingkan dengan kamera saya sebelumnya, resolusi 10,1 Megapixel memberikan peningkatan yang cukup berarti, juga pada ukuran dan tingkat kecerahan LCD-nya. Dengan fasilitas Custom Picture Style, saya dapat men-setting kamera untuk menghasilkan karakter foto sesuai keinginan saya, yang artinya pengolahan foto lebih lanjut jarang saya lakukan.

Awalnya sedikit kecewa karena kamera ini mempergunakan slot kartu memori SD, sehingga stok CF tidak bisa saya gunakan. Namun, seiring turunnya harga memory card, hal ini tidak menjadi masalah lagi.

Tak jarang saya harus memaksa kamera bekerja pada ISO 1600, sehingga dapat dipastikan noise akan bermunculan. Pada kondisi tertentu, fasilitas noise reduction pada software Canon Digital Photo Professional bekerja dengan baik.

Reviewer: Aguzz Hartono
E-mail: solocanon@gmail.com
 Yang baru pada desainnya adalah tombol shortcut yang besar dan peletaknya pas sehingga mudah digunakan. Hasil pemotretan dengan lensa kit 18-55mm IS sangat bagus dan tajam, serta low noise pada pemotretan dengan ISO tinggi atau dalam kondisi low light.

Reviewer: Luqman Eko Atmojo
E-mail : luqman.ea@antam.com
 Ini kamera DSLR pertama saya; sebelumnya saya memakai kamera poket dan prosumer. Begitu memegangnya, saya langsung merasa sreg dengannya. Bayangan saya tentang kamera DSLR yang rumit langsung hilang. Sebagai pemula, saya merasakan kemudahan dan kemampuan yang cukup untuk mengabadikan keindahan alam dan

ciptaan-Nya dengan 1000D ini.

Saya menggunakan 1000D untuk berbagai kepentingan: lanskap, arsitektur, makro dan kadang untuk kepentingan perusahaan. Hasilnya cukup memuaskan untuk di kelasnya.

Bobotnya yang ringan dan pegangan kamera yang ergonomis membuat saya nyaman memakainya, bahkan ketika hanya memakai satu tangan. Menunya user-friendly, gampang dipahami dan digunakan.

Penyimpanan data dalam SDHC mempermudah dalam meng-copy file ke laptop karena tidak perlu tambahan card reader. Cukup dengan slot SD standar di laptop.

Fitur live view-nya cukup membantu saat kita mengalami posisi sulit, seperti saat berada di keramaian. Namun untuk kepentingan lanskap dan makro, saya lebih suka membidik melalui viewfinder. Fitur lain seperti image stabilizer pada lensa kitnya membantu banyak untuk mendapatkan foto pada kondisi yang kurang menguntungkan.

Reviewer: Maulana Noriandita
E-mail: moe_lean@yahoo.co.id
 Kesan pertama memakai kamera ini adalah simpel dan minimalis. Namun di balik yang minimalis itu ternyata terdapat hasil yang cukup prima untuk sebuah DSLR kelas entry-level.

Dengan prosesor DIGIC III 10Mpx dari Canon, maka didapatkan hasil foto yg tajam dan detil serta halus pada ISO tinggi, dengan kontras yang menawan. Saturasi warna dari kamera ini cukup bagus, dan dapat diatur lagi dengan fasilitas picture style apabila dirasa kurang puas.

Fitur seperti live view mungkin, bagi sebagian orang, dianggap kurang berguna untuk kamera DSLR. Tetapi bagi yang dapat memanfaatkannya dengan optimal, fasilitas ini dapat membantu untuk memudahkan dalam mengambil foto dengan angle yang susah. EOS 1000D memang sebuah kamera yang sangat ideal, terutama untuk pemula. ■



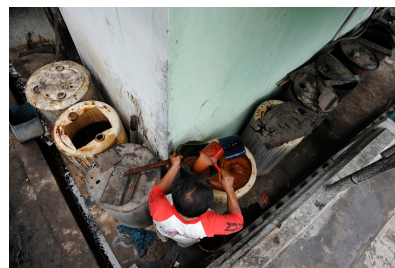
BY MAULANA NORIANDITA



BY LUQMAN EA



Next Review: OLYMPUS E-520
Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 20 Pebruari 2009.



PHOTOS BY BUDI N.D. DHARMAWAN

Alkohol dari Desa Bekonang

Di desa ini alkohol masih diproduksi secara tradisional di rumah-rumah penduduk. Hasil akhir berupa alkohol berkadar 70 persen dipasok ke apotek-apotek. Sementara alkohol hasil masakan pertama, yang berkadar sekitar 30 persen dan dikenal oleh masyarakat sekitar Solo sebagai ciu, dikonsumsi sebagai orang untuk diminum. Foto kisah yang menarik untuk disimak.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com